

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Ennis Robert (Ennis, 2011) *“critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do”* yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami suatu permasalahan dan mencari solusi pemecahan masalahnya, serta selalu membuka pikiran terhadap hal-hal baru untuk menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi masalah dalam pembelajaran (Azizah, 2014). Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi (Hidayat et al., 2019). Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis yaitu individu kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah dengan mengidentifikasi, mengamati, menalar, menyimpulkan, berdiskusi, dan membuat suatu keputusan dengan objektif serta logis dan bisa menciptakan gagasan-gagasan baru dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Dari berbagai cara berpikir manusia, berpikir kritis merupakan salah satu cara berpikir yang sedang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. masa sekarang menuntut kita untuk dapat berpikir secara kritis dalam berbagai situasi, termasuk dalam mengambil sebuah keputusan atau memecahkan masalah yang kita hadapi. Maka dari itu proses berpikir kritis harus dibiasakan sejak usia dini, salah satunya pada bangku sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis akan membantu anak-anak meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah membangun kemampuan berpikir yang terstruktur, rasional, cermat, dan imparial serta berpikir secara kritis dalam kehidupan sehari-hari sangatlah diperlukan. Saat menetapkan tujuan, berpikir kritis melibatkan pengembangan keterampilan atau strategi kognitif. Berpikir kritis memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, dalam menentukan tujuan tersebut harus

mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Ulfa, 2016).

Pada hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2022 dirilis menunjukkan bahwa skor membaca (371), matematika (379), dan sains (398) sehingga Indonesia menempati peringkat ke 68. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia tergolong rendah dalam kemampuan berpikir secara kritis. Tingkat perubahan nilai yang didapat oleh hasil penilaian PISA pada usia 15 tahun pada anak Indonesia membuktikan bahwa kemampuan mereka dalam keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan HOTS (*higher order thinking skill*), memecahkan permasalahan, serta berpikir secara kritis perlu ditingkatkan. Masih perlunya perbaikan dalam pembelajaran di sekolah dasar Indonesia agar berkualitas, seperti yang ditunjukkan oleh hasil rendah dalam kemampuan berpikir HOTS pada siswa Indonesia. PISA menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia berusia 15 tahun berada di level 2-3, yang berarti nilai kurang dari 400 dalam kemampuan berpikir.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di SDIT Nuruz Zaini menunjukkan bahwa dengan persentase 80%, kategori rendah pada kemampuan berpikir. Hasil analisis tes siswa kelas VI masih menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah. Tes tersebut terdiri dari lima pertanyaan esai dalam mata pelajaran IPA mengenai rangkaian listrik sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum dapat menyampaikan argumen secara efektif ketika menyelesaikan masalah menggunakan bahasa atau tulisan yang tepat. Jika masalah ini dibiarkan terus menerus, menyebabkan siswa tidak dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis dalam mempelajari materi IPA. Hal ini akan berdampak dalam mata pelajaran IPA menjadi tidak efektif dalam mendukung peningkatan berpikir kritis peserta didik.

Ilmu pengetahuan alam dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep (Anas & Simangunsong, 2017). Pengenalan IPA kepada anak dapat dilakukan melalui kegiatan belajar langsung, di mana anak akan belajar cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui pengalaman langsung yang mereka alami (Harahap et al., 2022). Siswa dijadikan pusat pembelajaran, seperti yang diusung oleh konstruktivisme, mengajak siswa agar membangun pengetahuannya sendiri. Ini berarti siswa dilatih untuk mencari dan menemukan informasi belajar secara mandiri. Segala aktivitas dalam pembelajaran IPA diarahkan untuk mendorong keaktifan siswa, membangkitkan rasa senang, dan memberikan pengalaman nyata dengan lingkungannya (Ulfa, 2016).

Banyak siswa yang belum bisa untuk menyatakan ide-ide dan gagasan yang baru, karena keterbatasan ruang dalam mengekspresikan serta mengkomunikasikan pendapat sejalan dengan kreativitas setiap individu, hal ini mengakibatkan tingkat pembelajaran siswa yang rendah (Kusmiati, 2022). Penggunaan model pembelajaran yang konvensional atau ceramah yang dilakukan secara terus menerus menyebabkan murid mudah merasa jenuh atau bosan saat belajar (Lubis et al., 2021). Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, kita dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif di mana diberinya kesempatan siswa dalam mengekspresikan gagasan serta ide mereka melalui karya. Keberhasilan dan efisiensi pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan model yang tepat (Hasibuan & Darlis, 2019).

Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dimana peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator, siswa sementara, menjadi pusat pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk mandiri mengembangkan proses belajarnya (Siregar et al., 2023). Dengan adanya model *Project Based Learning* dapat memfasilitasi siswa untuk merumuskan masalah dan mencari solusinya sendiri. Pendekatan ini mendorong kreativitas siswa dalam menemukan solusi dan meningkatkan makna belajar mereka. (Surya et al., 2018). Siswa menghasilkan pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya

menerima informasi. (Yusnaldi et al., 2023). Setiap siswa memiliki kemampuan untuk mempelajari informasi terkini, mengkorelasi banyak data, dan melahirkan pemikiran yang baru (Tarigan, 2022).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan PJBL yaitu metode dengan menitikberatkan para siswa (student-centered) dengan secara inovatif dan guru berperan dalam penggerak juga sebagai penyedia fasilitas. Pada metode ini, kesempatan diberi kepada siswa agar mengungkapkan ide dan konsep mereka melalui sebuah proyek.

Model pembelajaran *Prjocet Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan proyek sebagai pusat kegiatan belajar. Dengan melibatkan siswa langsung dalam setiap tahap proyek, model ini memungkinkan mereka mengalami pembelajaran yang lebih kreatif serta efektif. Proses pembelajaran menjadi lebih proaktif karena peran peserta didik serta termotivasi untuk menyelesaikan proyek dengan baik melalui pengalaman belajar praktis ini. (Nasution et al., 2021). Saat menyelesaikan tantangan maupun saat menciptakan hasil karya, model PJBL membantu siswa agar menjelajahi ide-ide serta pengalaman yang baru, dan pencapaian belajar dan kreativitas mereka dapat ditingkatkan. Dengan demikian disimpulkan bahwa *Prjocet Based Learning* yaitu menitikberatkan pada siswa sebagai subjek utama dalam model pembelajaran ini, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proyek-proyek agar masalah sehari-hari dapat dipecahkan.

Hasil temuan pada penelitian sebelumnya oleh (Niswara et al., 2019) mengungkapkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir dengan tingkatan tinggi dapat terpengaruhi oleh model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan bantuan media puzzle. Dengan bantuan media puzzle, siswa terbukti lebih aktif dalam proses belajar dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik melalui model *Project-Based Learning*. Beberapa hambatan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah bahwa kreativitas siswa perlu dinilai secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan penilaian akhir, tetapi juga penilaian terhadap proses pembelajaran. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada kemampuan berpikir kritis siswa di

sekolah dasar pada mata pelajaran IPA dengan topik rangkaian Listrik sederhana di kelas V. Dengan dasar ini, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar*”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, beberapa permasalahan telah teridentifikasi dengan berikut ini:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, terutama saat mengajar materi rangkaian Listrik sederhana dalam pelajaran IPA, sehingga siswa belum dapat mengatasi masalah dengan kritis.

### **1.3 Batasan Masalah**

Perlu dilakukan pembatasan pada masalah yang diselidiki dalam penelitian ini untuk memastikan fokus yang lebih jelas dan informasi yang terperinci mengenai topik yang sedang diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini:

1. Dalam penelitian ini, variabel X adalah model pembelajaran *Project Based Learning*, sementara variabel Y adalah kemampuan berpikir kritis.
2. Siswa kelas V SDIT Nuruz Zaini adalah subjek penelitian ini.
3. Materi IPA mengenai rangkaian Listrik sederhana adalah materi yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Penelitian ini mencari pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi rangkaian Listrik sederhana di SDIT Nuruz Zaini?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yaitu “Untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi rangkaian Listrik sederhana di Kelas V SDIT Nuruz Zaini.”

### 1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti, melalui penerapan pendekatan *Project Based Learning*, peneliti diberikan pengalaman untuk mengajar.
2. Siswa, dalam hal ini memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka untuk mempermudah pemahaman materi pelajaran.
3. Guru, hal ini memberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan solusi guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Sekolah, penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SDIT Nuruz Zaini, memberikan wawasan untuk optimalisasi pembelajaran di sekolah, serta merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.